

## PENGELOLAAN PANTAI KARANG TIRTA MENJADI KAWASAN WISATA MANGROVE

**MARNINGOT TUA NATALIS SITUMORANG; LINDA NOVIANA**

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Sahid Jakarta

e-mail : [natalis\\_situmorang@usahid.ac.id](mailto:natalis_situmorang@usahid.ac.id), [lindanoviana@gmail.com](mailto:lindanoviana@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui keanekaragaman jenis mangrove yang ditanam dan metode pengelolaan pantai karang tirta. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh, terdapat 3 jenis mangrove yang ditanam yaitu *Avicennia marina*, *Sonneratia alba*, dan *Rhizophora mucronata*. Pantai karang tirta merupakan hamparan lahan yang luas dengan garis pantai yang panjang dan gundul, dengan pendampingan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Dinas Kehutanan Kabupaten Pangandaran masyarakat lokal menanaminya dengan cemara laut yang ternyata tumbuh dengan baik dan suatu waktu ada yang berfoto di pantai karang tirta tersebut dan foto itu menjadi viral, sehingga banyak wisatawan yang datang melihat pantai karang tirta. Kehadiran wisatawan ini menyemangati masyarakat menanami pantai karang tirta hingga saat ini. Pantai karang tirta awalnya dikelola oleh masyarakat lokal dalam hal ini Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir yang terdiri dari 30 orang pemuda (laki-laki) yang fokus menanam pantai. Namun karena semakin banyaknya pengunjung yang hadir, kelompok berkembang menjadi 2 yaitu berdirinya Kelompok Tani Hutan Peduli Wisata Karang Tirta, yang terdiri dari 15 orang pemuda, mereka ini fokus pada pantai agar bersih dan teratur. Dinas Kehutanan Kabupaten Pangandaran menjadikan Pantai Karang Tirta sebagai areal penanaman mangrove yang dikelola masyarakat lokal sehingga mereka serius mengelola Pantai karang tirta menjadi pantai yang bersih dan lestari. Paper ini akan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program pengelolaan Pantai Karang Tirta Pangandaran. Subyek nya adalah 1. Kelompok Tani Hutan. 2. Pengunjung dan 3. Dinas Kehutanan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pantai karang tirta menjadi wisata hutan mangrove di Pangandaran dilakukan oleh masyarakat lokal dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan seluruhnya dilakukan oleh masyarakat lokal dan Dinas Kehutanan.

**Kata Kunci** : Pengelolaan Pantai, Kawasan Wisata, Mangrove

### ABSTRACT

This study aims to determine the diversity of mangrove species planted and the management method of Karang Tirta beach. The research method used is descriptive qualitative method. The results obtained showed that there were 3 types of mangroves planted, namely *Avicennia marina*, *Sonneratia alba*, and *Rhizophora mucronata*. Karang Tirta Beach is a large expanse of land with a long and bare coastline, with the assistance of Field Extension Officers (PPL) of the Pangandaran District Forestry Service the local community planted sea cypress trees which turned out to be growing well and one day someone took a photo on the Karang Tirta beach and the photo went viral, so many tourists came to see the coral tirta beach. The presence of these tourists encourages the community to plant the Karang Tirta beach to this day. Karang Tirta Beach was originally managed by the local community, in this case the Coastal Care Forest Farmers Group, which consisted of 30 young men (men) who focused on planting the beach. However, due to the increasing number of visitors who attended, the group developed into 2, namely the establishment of the Karang Tirta Tourism Care Forest Farmer Group, which

consisted of 15 youths, they focused on keeping the beach clean and orderly. The Pangandaran Regency Forest Service has made Karang Tirta Beach a mangrove planting area managed by the local community so that they are serious about managing Karang Tirta Beach to become a clean and sustainable beach. This paper will describe the planning, implementation and supervision of the Karang Tirta Pangandaran Beach management program. The subjects are 1. Forest Farmers Group. 2. Visitors and 3. Forest Service. Data collection is done through observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the management of Karang Tirta Beach to become a mangrove forest tour in Pangandaran was carried out by the local community with the planning, implementation and monitoring stages being carried out entirely by the local community and the Forestry Service.

Keywords: Beach Management, Tourism Area, Mangroves

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang terdiri dari pulau-pulau yang berjajar dari sabang hingga Merauke sehingga disebut negara kepulauan. Diantara pulau-pulau yang berjajar itu ada laut yang menyatukannya dengan potensi sumber daya alamnya yang luar biasa melimpahnya, salah satu potensi itu adalah Hutan mangrove. Hutan mangrove adalah salah satu tipe hutan yang ada di daerah tropis yang tumbuh disepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut dengan tipe substrat berlumpur, berpasir, pasir berbatu dan berbatu. Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak. Ekosistem mangrove mempunyai sifat dan bentuk yang unik serta fungsi dan manfaat yang beranekaragam bagi makhluk hidup dan lingkungan seperti: pendukung proses ekologis, hidrologis, memiliki flora dan fauna yang spesifik dengan keanekaragaman jenis yang tinggi (Susela, 2018;76). Salah satu fungsi Hutan Mangrove yang sangat diperlukan adalah pelindung daratan saat air sedang pasang dan anginnya yang sangat kencang, disamping fungsinya yang lain sebagai tempat pemijahan dan beranak pinaknya ikan.

Keberadaan hutan mangrove di Pangandaran tersebar di beberapa tempat. Secara umum, Pantai Karang Tirta cukup baik untuk dibuat menjadi ekosistem mangrove karena berada di ujung pantai sehingga gangguan dari aktivitas manusia lebih sedikit, dibandingkan dengan kawasan teluk hiu yang sehamparan dengan pantai karang tirta merupakan kawasan yang berdekatan dengan pemukiman sehingga dimungkinkan secara lambat laun terdegradasi oleh aktivitas masyarakat. Kerusakan hutan mangrove sangat berpengaruh terhadap tekanan ekologis ekosistem pesisir sehingga upaya-upaya pengelolaan ekosistem mangrove untuk menjamin kelestarian mangrove khususnya di Pangandaran perlu dilakukan secara terintegrasi, terencana dan cermat.

Upaya konservasi dan rehabilitasi pantai diawali oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Dinas Kehutanan dengan pendataan kondisi ekosistem yang meliputi inventarisasi dan identifikasi eksisting kondisi biofisik pantai dan data yang akurat tentang kondisi aktual Pantai Karang Tirta, sehingga data ini dapat menjadi acuan pengelolaan pantai dalam upaya konservasi dan rehabilitasi pantai secara berkelanjutan. Data ini juga dapat menjadi informasi ilmiah dan langkah awal perencanaan dalam mengambil sebuah keputusan apa yang harus dilakukan di kawasan pantai karang tirta.

Dalam penelitian ini, Kelompok Tani Hutan memerlukan dukungan dari semua pihak agar dapat meningkatkan partisipasi public untuk hadir mewakili masyarakat Indonesia menanam dan membantu melestarikan Mangrove di pantai karang tirta, kehadiran ini dapat meningkatkan semangat semua warga Karang Tirta dalam mengelola pantai Karang Tirta menjadi pantai yang rimbun dan indah dengan mangrovenya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Diarta 2019;89) bahwa dalam melaksanakan pengelolaan sumber daya wisata, efektifnya

adalah melibatkan semua unsur masyarakat sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat dan melestarikan adat istiadat serta lingkungan sekitarnya. Wisata mangrove seperti yang direncanakan diadakan di Pantai Karang Tirta Pangandaran telah sesuai dengan undang-undang nomor 1 tahun 2014 tentang pengelolaan pesisir dan pulau-pulau kecil, dimana pengelolaannya dimulai dengan perencanaan yang didalamnya terdapat susunan masukan dan ide dari masyarakat, cara melaksanakannya, dan tanggung jawab masing-masing orang di berbagai lini dan kesepakatan penggunaan sumber daya yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatannya. (Subandono, 2019;53). Dengan demikian perlakuan yang mengarah pada pelaksanaan dapat berjalan efektif dan mencapai target.

Dalam proses pengelolaan diperlukan pengorganisasian yang fokus pada pengorganisasian masyarakat, dengan membantu mereka berpikir tentang bagaimana mengembangkan modal social berupa inisiatif mengelola pantai karang tirta dengan menanam mangrove sambil juga menyadari kekurangan mereka yaitu perlunya peningkatan kesejahteraan. Dalam penelitian ini diamati proses pengelolaan yang dilaksanakan pengelola pantai karang tirta, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. **Perencanaan** dimulai dengan kelompok tani hutan bersama masyarakat local berdiskusi menetapkan semua yang mau dicapai dan bagaimana cara mencapainya. **Pelaksanaan** berupa koordinasi antar anggota supaya tujuan dapat tercapai secara efisien dan efektif. Pelaksanaan adalah tindakan atau cara yang sesuai dengan tujuan dan sasaran bersama sehingga alokasi sumber daya dan tindakan yang dilakukan mencegah yang tidak sesuai. Koordinasi terus dilakukan supaya keluaran sesuai dengan perencanaan dan tingkat target yang ingin dicapai. Pengawasan dilakukan dengan mengamati setiap kegiatan apakah sudah sesuai dengan rencana. Di dalam pengawasan dilakukan juga evaluasi yaitu mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian atau kesuksesan suatu kegiatan/program. (Mulyono 2021;51).

Manajemen yang digunakan sebagai tolak ukur adalah Community Based Tourism (CBT) dimana CBT ini sebuah metode pengelolaan wisata dengan pemberdayaan masyarakat setempat yang mana warga ikut berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan program/kegiatan. CBT mempunyai 3 kegiatan wisata yang melibatkan secara langsung masyarakat local dalam pengelolaannya, kegiatan tersebut adalah wisata seni dan budaya (adat istiadat), wisata kuliner dan wisata alam. Menurut Bank Dunia Konsep CBT sangat tepat diterapkan kepada masyarakat dalam hal pengambilan suatu keputusan yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan, peluang kerja dan keutuhan lingkungan serta adat istiadat masyarakat. Bentuk Pengelolaan Wisata yang dilakukan oleh CBT secara benar dan baik, terhadap berbagai aspek diantaranya ; (1) aspek SDM, (2) aspek pendanaan, (3) aspek material, (4) aspek fasilitas dan (5) aspek pemasaran.

Dalam lingkup kelompok masyarakat yang berbentuk yayasan atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) keterlibatan mereka dalam penerapan CBT melalui peningkatan keahlian para pemuda (anggota kelompok tani hutan) yang mempunyai latar belakang Pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pengelolaan Kawasan pantai di Pangandaran (Sastrayuda, 2018)

Pengelolaan sumberdaya alam menjadi tujuan wisata ialah suatu cara agar sumber daya alam tersebut dapat menggapai tujuan wisata yang berkelanjutan secara sosial, peningkatan pendapatan, dan pelestarian ekosistem, jadi pengelolaan sumberdaya alam yang efektif. Pengelolaan sumberdaya dilaksanakan guna menjamin keutuhan lingkungan dan mencegah degradasi kualitas ekosistem (Hakim, 2019: 17). Pengelolaan Alam menjadi tujuan wisata berbasis masyarakat yang menggunakan CBT sesuai dengan Undang-Undang Pemerintah Daerah 2002, dimana pemerintah berperan mempromosikan tujuan wisata sehingga dikunjungi banyak orang dengan begitu kesejahteraan

sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya masyarakat [melalui] penggunaan yang bijaksana dan pengelolaan yang baik akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pearce, 2018:7).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Karang Tirta pada tanggal 1-3 juli 2022 dengan Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Moleong, 2019;214)

Observasi dilakukan untuk melihat realitas apa yang ada di lapangan dan apa yang dilakukan di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya terkait pengelolaan pantai karang tirta dari pantai kosong menjadi Pantai Wisata Hutan Mangrove Pantai Karang Tirta Pangandaran. Alasan lokasi ini diambil sebagai lokasi penelitian karena saat ini pantai Karang Tirta ini menjadi salah satu destinasi Wisata yang menarik di kabupaten pangandaran. Menariknya karena pantai karang tirta ini merupakan pantai baru, awalnya pantai ini kosong tanpa pepohonan, tetapi masyarakat local yang dipelopori oleh petugas penyuluh lapangan dinas kehutanan, menanami pantai karang tirta ini dengan cemara laut atas bantuan bibit dari dinas kehutanan, dan ternyata pohon cemara laut yang ditanam itu tumbuh subur dan mengundang orang dari mana saja untuk melihat pantai karang tirta dan berfoto, foto yang viral terkait pantai karang tirta ini luar biasa ditanggapi banyak orang dengan datang ke pantai karang tirta. Dengan semakin banyaknya yang berkunjung ke pantai karang tirta, penduduk lokal yang tergabung dalam kelompok tani hutan peduli pesisir menjadi semangat menanami pantai karang tirta. Dengan pengelolaan berbasis masyarakat local ini, pantai karang tirta terus ditanami masyarakat dari segala penjuru.

Subjek penelitian ini adalah Pengelola pantai karang tirta dalam hal ini anggota kelompok tani hutan, ppl dinas kehutanan dan Wisatawan. Observasi penelitian ini dilakukan dengan mengamati lingkungan (pantai), aktifitas pengelola dan pengelolaan, partisipasi masyarakat local dalam mengelola pantai karang tirta menjadi Wisata Hutan Mangrove dan partisipasi wisatawan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data pengelolaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengelolaan dan pengelola pantai karang tirta. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Petugas Penyuluh Lapangan, masyarakat local yang berpartisipasi dalam pengelolaan pantai karang tirta, dan Wisatawan yang datang dan menanam mangrove di Pantai Karang Tirta. Dokumentasi dilakukan berupa foto dan video terhadap keadaan pantai karang tirta, Struktur Organisasi Karang Taruna, Kegiatan penanaman Mangrove, dan subjek maupun informan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini beberapa tahap yaitu Tahap pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data merupakan kegiatan mengurutkan dan mengkategorikan data sesuai fokus masalah yang akan dijawab. Data diurutkan secara sistematis, mulai dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang di dapat di lapangan seperti foto kegiatan saat penelitian. Saat penelitian diperoleh data yang cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara rinci untuk memudahkan dalam memilih mana data yang penting dan mana yang tidak penting. Hal ini tentunya melalui proses analisis data dengan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian teks naratif yang singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya tentang pengelolaan pantai karang tirta (Sugiyono, 2019: 341).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Copyright (c) 2023 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

### Tahap Perencanaan Program Pengelolaan Pantai Karang Tirta

Dalam melaksanakan proses perencanaan program pengelolaan pantai karang tirta, masyarakat lokal yang tergabung dalam kelompok tani hutan melakukan *asas buttom up*, dimana program diusulkan oleh masyarakat local yang disampaikan secara formal dalam rapat maupun non formal dalam pertemuan di warung atau di lapangan, kemudian dilakukan musyawarah untuk merencanakan program apa yang akan dilakukan dalam pengelolaan pantai karang tirta dan pekerjaan apa saja yang akan dilaksanakan oleh masing-masing orang pada pengelolaan pantai karang tirta. Perencanaan pengelolaan pantai karang tirta ini dapat juga diartikan sebagai aktivitas *sharing* pemikiran atau konsep untuk mendapat masukan dan mendapatkan dukungan dari semua masyarakat local untuk dilaksanakan dalam kegiatan pengelolaan. Andini (2018:175), sehingga pengelolaan pantai karang tirta ini berbasis masyarakat local, dimana semua program dilakukan secara bersama dan dilaksanakan sesuai dengan aturan, pembagian tugas dan kewenangan yang disepakati bersama.

Kegiatan rapatpun dilaksanakan dengan melibatkan seluruh masyarakat local. Perencanaan pengelolaan pantai karang tirta disepakati diawali dengan melakukan penanaman pohon mangrove di sepanjang pantai karang tirta, tujuannya untuk menyelamatkan Pantai dari abrasi dan mengurangi hantaman ombak yang mengenai rumah masyarakat.

Secara umum prinsip perencanaan ini sesuai dengan apa yang disampaikan (Aditya, 2018 : 92), bahwa perencanaan adalah Apa yang akan dilakukan, bagaimana mencapai hal tersebut, siapa yang melakukan, dimana lokasi pelaksanaan, kapan akan dilakukan, dan sumber daya apa yang dibutuhkan?. Dalam perencanaan pengelolaan pantai karang tirta ini, tahapan perencanaan yang diterapkan oleh masyarakat local adalah: (1) Mengidentifikasi Permasalahan utama di wilayah pantai Karang tirta, misalnya diawali dengan matinya ribuan pohon mangrove hasil penanaman KTH Peduli Pesisir Karang Tirta tahun 2017 akibat fenomena alam terbandungnya muara karang tirta. Air muara tidak bisa mengalir ke laut sehingga mengakibatkan banjir bercampur limbah merendam pohon-pohon mangrove selama 2 bulan (2) Perumusan alternatif pemecahan masalah pantai karang tirta, terkait masalah masalah abrasi akibat semakin tingginya permukaan air atau abrasi air laut (ROB) sehingga mengakibatkan rusaknya lahan perkampungan dan lahan pertanian. (3) Strategi penentuan program dalam perencanaan untuk pencapaian tujuan dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan *asas buttom up* dimana usulan berasal dari masyarakat local kemudian dilaksanakan musyawarah untuk memutuskan dan melaksanakan skala prioritas.

Adapun rencana yang dibuat oleh kelompok tani hutan peduli pesisir karang tirta sebagai berikut :

**Tabel 1 : Rencana Kegiatan Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir Karang Tirta**

No.	Rencana Kegiatan	Rencana Pelaksanaan	Penanggung Jawab
1	Penetapan areal yang mau ditanami	September 2021	KTH & PPL
2	Pengunduhan propagul	Oktober 2021	KTH & PPL
3	Pengangkutan propagul	Oktober 2021	KTH & PPL
4	Pembuatan gubuk kerja	Oktober 2021	KTH & PPL
5	Pembuatan persemaian	Oktober 2021	KTH & PPL
6	Pengangkutan bibit	Desember 2021	KTH & PPL
7	Penanaman	28 Desember 2021	KTH & PPL

### Tahap Pelaksanaan Program Pengelolaan Pantai Karang Tirta

Pelaksanaan ialah fungsi pengelolaan secara kompleks serta mencakup ruang lingkup yang luas dan sangat berkesinambungan dengan sumber daya manusia atau masyarakat (Sunaryo, 2018:139). Pelaksanaan Program pengelolaan pantai karang tirta dilaksanakan dengan sepenuh hati oleh masyarakat local sekitar Pantai Karang Tirta. Tahap pelaksanaan mengacu pada pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang disebut dengan Community Based Tourism yang diterapkan dengan menggunakan partisipasi masyarakat secara spontan (spontaneous participation). Ciri-ciri partisipasi spontan ini diantaranya inisiatif berasal dari masyarakat (bottom up). Hal ini dibuktikan (1) Pada awal mula pengelolaan pantai karang tirta, inisiatif/ide muncul dari PPL Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VII Jawa Barat bersama beberapa orang masyarakat lokal yang memiliki kesadaran bahwa pantai karang tirta perlu ditanami pepohonan agar tidak gersang dan dapat menahan banjir atau abrasi air laut. Secara spontan PPL menyampaikan hal itu kepada Kepala Dinas Kehutanan Propinsi Jawa Barat masyarakat dan langsung direspon dengan memberikan bibit cemara laut, masyarakat local terlibat langsung ikut rapat dan membuat keputusan untuk ikut menanam cemara laut di pantai karang tirta, seluruh komponen masyarakat local terlibat dan berperan sesuai kapasitasnya masing-masing. (2) Pembentukan Kelembagaan Pengelolaan Pantai Karang Tirta. Masyarakat local di pantai karang tirta membentuk suatu kelompok yang mengelola pantai karang tirta dengan nama Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir Karang Tirta. (3) Dalam perkembangannya ternyata cemara laut tumbuh subur dan menghiasi pantai karang tirta dan banyak orang datang mengabadikan kegiatan mereka di pantai karang tirta sehingga menjadi viral. Karena viral ini semakin banyak orang yang mengunjungi pantai karang tirta, sehingga terjadi pengembangan pengelolaan dengan daya tarik pantai karang tirta menjadi kawasan wisata. Berdirilah kelompok baru yang fokus untuk wisata dengan nama Kelompok Tani Hutan Peduli Wisata Karang Tirta. (4) Terciptanya Kegiatan Usaha Masyarakat, berupa penjualan bibit kepada pengunjung seharga Rp. 5000, pengelolaan parkir untuk sepeda motor Rp. 5000 dan Rp. 10000 untuk mobil.

Setelah dibentuk Kelompok pengelola dengan jumlah 30 orang Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir Karang Tirta dan 15 orang Kelompok Tani Hutan Peduli Wisata Karang Tirta, pengelolaan pantai karang tirta sebagai sebuah tempat wisata semakin gencar, masyarakat semua berperan sesuai kemampuannya masing-masing mulai dari kebersihan pantai dan pengelolaan parkir. Tahap pelaksanaan menjadi suatu hal yang penting untuk mengukur keberhasilan suatu program. Tahapan ini membutuhkan konsistensi semua pihak yang berperan dalam program pengelolaan pantai karang tirta untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai keputusan Bersama. Untuk pelaksanaan pengelolaan pantai karang tirta, dimulai dari pembersihan lahan yang sudah ditentukan sebagai areal penanaman, pengunduhan propagul, pengangkutan propagul, pembuatan gubuk kerja, pembuatan persemaian, pengangkutan bibit dan penanaman bibit pohon mangrove.





### Tahap Pengawasan Pengelolaan Pantai Karang Tirta

Pengawasan yang dilakukan dalam pengelolaan pantai karang tirta ini adalah suatu proses kegiatan untuk memastikan berhasilnya suatu program. Keberhasilan itu dilihat dari kesesuaian antara yang direncanakan dengan yang dilaksanakan. Pengawasan dilakukan pada tiga tahap kegiatan yaitu : (1) Tahap awal kegiatan, saat ditentukan kegiatan awal yaitu penentuan lokasi penanaman. Semua fokus pada kegiatan tersebut, yang diawasi adalah apakah masyarakat lokal punya sumber daya atau kemampuan melaksanakan kegiatan tersebut. (2) Tahap proses kegiatan, yaitu pada saat proses perjalanan pelaksanaan kegiatan pembersihan lahan, pembuatan persemaian hingga penanaman bibit pohon mangrove, apakah masyarakat melaksanakannya atau tidak. (3) Tahap akhir pelaksanaan kegiatan penanaman bibit pohon mangrove, apakah disusun laporan kegiatan, sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari penanaman bibit pohon mangrove, seberapa besar partisipasi masyarakat lokal, seberapa berat kendala yang dihadapi.

Tujuan pengawasan terhadap kegiatan pengelolaan pantai karang tirta adalah mengetahui sejauh mana keberhasilan program, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat program, memberikan masukan untuk penyempurnaan pelaksanaan program selanjutnya. Pengawasan terhadap program pengelolaan pantai karang tirta dilaksanakan sekali dalam sebulan dengan pelaporan terhadap monitoring pertumbuhan bibit yang ditanam, penggunaan dana apabila ada yang membantu melalui proposal yang diajukan, penggunaan

dana masuk dan dana keluar yang diperoleh dari pengelolaan bibit dan parkir. Pengawasan ini dilaksanakan oleh pihak-pihak yang mendukung dan bekerjasama dalam pengelolaan pantai karang tirta istimewa Dinas Kehutanan Wilayah VII Pangandaran.

Pengawasan semakin harus dilakukan mengingat telah banyak pihak yang bekerjasama dengan Kelompok Tani Hutan Peduli Pesisir maupun Peduli Wisata Pantai Karang Tirta, ada ketentuan-ketentuan yang diberikan, seperti penanaman 25000 batang pohon mangrove dengan Dinas Kehutanan, sumbangan bibit cemara laut sebanyak 3000 batang dari Owner Woody Villa Pangandaran, serta pembangunan toilet dan mushala yang merupakan fasilitas umum pertama yang dibangun di pantai karang tirta, penanaman 7000 batang pohon cemara laut oleh Dinas Perhubungan Jawa Barat, PT SiCepat Express Indonesia, Bank BJB dan Bupati Pangandaran,. Pemerintah Daerah mendukung pantai karang tirta menjadi kawasan Wisata Hutan Mangrove dengan dukungan membuat akses jalan menuju pantai karang tirta dan masyarakat lokal menyiapkan fasilitas yang baik untuk wisatawan yang semuanya dikelola oleh masyarakat lokal. (5) Kunjungan Wisatawan ke pantai karang tirta semakin meningkat dari berbagai daerah dan dari semua lapisan masyarakat. Dari anak-anak hingga dewasa, dari yang naik bis, mobil dan sepeda motor.

## **Pembahasan**

### **Tahap Perencanaan Pengelolaan Pantai Karang Tirta.**

Perencanaan Pengelolaan Pantai Karang Tirta diawali dengan mengidentifikasi keadaan lingkungan sekitar Pantai karang tirta. Perencanaan dimulai dengan melaksanakan rapat dan diskusi untuk menetapkan rencana yang akan dilaksanakan. Permasalahan yang terbesar di Pangandaran adalah Abrasi (ROB). Oleh karena itu pengelola pantai karang tirta mencari jalan keluar untuk menyelamatkan Pangandaran dari Abrasi. Untuk itulah kegiatan atau program pertama dan utama yang akan direncanakan adalah penanaman pantai karang tirta untuk menanggulangi Abrasi (ROB).

Dalam perencanaan yang dilakukan adalah menetapkan apa yang hendak dilaksanakan, dimana, serta bagaimana cara mencapainya, siapa yang terlibat dalam program tersebut, dan mengapa program itu harus tercapai. Heni (2018:131) dalam penelitian yang dilakukannya di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali mengemukakan bahwa wisata hutan mangrove adalah bentuk perencanaan pembangunan wisata berbasis alam secara berkelanjutan, dengan adanya perencanaan yang matang dan baik maka Wisata hutan mangrove akan menjadi wisata yang produktif karena semua produk wisata akan lebih nilai kemanfaatannya karena dimanfaatkan tanpa merusa alam. Ada satu hal yang sangat berkesan dalam merencanakan suatu daerah wisata alam yaitu semuanya harus disesuaikan dengan alam sekitarnya mulai dari adat istiadat, budaya dan kebiasaan masyarakat local di tempat wisata alam tersebut. Hal ini dialami oleh Aditya Eka. (2018) dalam penelitiannya yang tentang Pembangunan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. Keadaan alam sekitar lah yang membuat tingkat partisipasi masyarakat lokal sangat tinggi. Dalam perencanaan pengelolaan pantai karang tirta ini dimulai dengan penetapan tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan sepenuh-penuhnya masyarakat lokal. Dalam melaksanakan proses perencanaan pengelolaan dilaksanakan berdasarkan asas Button Up atau perencanaan berdasarkan usulan dari masyarakat lokal berdasarkan skala prioritas, dimana pengelolaan pantai karang tirta tidak semata-mata untuk menjadi kawasan wisata hutan mangrove tetapi juga penyelamat Pangandaran dari Abrasi dan memajukan Pangandaran dengan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

### **Tahap Pelaksanaan Pengelolaan Pantai Karang Tirta.**

Konsep pengelolaan pantai karang tirta yang telah dirancang oleh masyarakat lokal dengan konsep wisata berbasis masyarakat lokal atau Community Based Tourism (CBT), ialah pengelolaan daerah tujuan wisata dengan melibatkan partisipasi warga lokal yang tinggi serta mampu dipercaya meningkatkan status sosial maupun perekonomiannya. Pengelolaan pantai karang tirta sesuai dengan Model Community Based Tourism (CBT) karena masyarakat lokal berperan aktif dalam proses pengelolaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasannya. Tahap Pelaksanaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat lokal dalam cara meraih suatu tujuan dan sasaran. Hal ini dialami oleh (Neno, 2019;281) dalam penelitiannya tentang Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan, yang menentukan sasaran yang mau dicapai dalam pelaksanaan pengelolaan pantai karang tirta adalah seluruh lapisan masyarakat lokal. Semua anggota masyarakat lokal diperbolehkan dan bahkan diharuskan berpartisipasi aktif, misalnya dalam pelaksanaan penanaman bibit pohon mangrove, diharapkan semua menanam agar kelak langsung banyak pohon yang tumbuh namun demikian tentunya tetap disesuaikan dengan kondisi riil masing-masing, karena semua kegiatan yang direncanakan dikelola secara mandiri, walaupun mungkin suatu waktu akan mendapatkan support atau bantuan berupa dana dari berbagai Instansi, donatur, sponsor, swadaya dan bahkan mungkin APBD Kabupaten Pangandaran. Karena berbagai situasi dan kondisi dan perkembangan pelaksanaan kegiatan penanaman bibit pohon mangrove yang sedemikian baik, pengelolaan pantai karang tirta juga dilaksanakan bekerjasama dengan pihak-pihak yang mampu membantu masyarakat lokal dalam mengelola potensi yang ada sehingga dapat berinvestasi untuk masa depan masyarakat lokal.

Sarana wisata seperti tempat istirahat berupa saung yang sangat unik dan menarik untuk wisatawan, spot foto yang menarik, penyewaan perahu, mulai ada berkat bantuan dari berbagai pihak sehingga sarana ini cukup memberikan kepuasan bagi wisatawan yang datang. Prasarana wisata seperti jalan menuju pantai karang tirta, listrik, air bersih, sinyal telekomunikasi, parkir, dan lain sebagainya sangat menambah kenyamanan wisatawan yang datang. Hal ini dialami oleh Mulyono (2018) dalam penelitiannya tentang Kewirausahaan Masyarakat melalui Desa Vokasi di Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang, ditemukan bagaimana pemerintah dan pengunjung mensupport sarana dan prasarana pariwisata berkat kegigihan dan kebersamaan masyarakat dalam bergotong-royong menyiapkan sarana pendukung wisata. Demikian juga yang dialami oleh Sunaryo (2015) dalam penelitiannya tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. Lebak.

### **Tahap Pengawasan Pengelolaan Pantai Karang Tirta**

Tahap paling akhir dari tahapan manajemen adalah pengawasan dan ini bermaksud mengamati apakah kegiatan yang dilaksanakan sesuai atau tidak dengan yang direncanakan. Pengawasan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian suatu kegiatan/program. Dalam pengelolaan pantai karang tirta, Pengawasan dilaksanakan saat penanaman bibit pohon, apakah semua tertanam dengan baik, selanjutnya saat ini pengawasan dilakukan sekali dalam sebulan terhadap bibit pohon yang ditanam apakah masih tumbuh dengan baik atau tidak. Pelaporan ini dipantau juga oleh Dinas Kehutanan Cabang VII Pangandaran, untuk menyiapkan bibit apabila ada bibit yang ditanam tidak tumbuh, atau hilang terbawa arus untuk diganti dengan bibit yang baru.

Setiap 3 bulan sekali Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat melalui Dinas di Pangandaran juga ikut mengawasi untuk memastikan bahwa semua pohon tumbuh dengan baik

dan masyarakat lokal masih berpartisipasi menjaga dan melestarikan pantai karang tirta. Hal ini juga dialami oleh Andini, (2018) ketika melaksanakan penelitian tentang Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus : Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. Pengawasan dilakukan oleh Dinas Pariwisata untuk memastikan semua program yang diajukan terlaksana dengan baik dan dana yang dikeluarkan sebagaimana yang diajukan melalui proposal kelompok tani dapat dipertanggungjawabkan dengan baik yang ditunjukkan oleh bukti penggunaan dana.

## **KESIMPULAN**

Pengelolaan pantai karang tirta menjadi kawasan wisata hutan mangrove berjalan seperti saat ini tidak semata-mata hanya karena keprihatinan atau kecintaan kepada alam oleh masyarakat lokal, namun lebih jauh dari sekedar itu, pengelolaan pantai karang tirta terencana berdasarkan usulan dan kesepakatan masyarakat lokal tentu sesuai dengan skala prioritas kebutuhan hidup masyarakat, namun dijalankan dengan baik, apalagi perencanaan yang disepakati itu dijalankan oleh pemuda dalam hal ini kelompok tani hutan yang semuanya laki-laki menjadi pengelola. Sebagai pengelola yang baik, secara alamiah mereka menerapkan beberapa tahapan dalam mewujudkan setiap kesepakatan yang disepakati.

Beberapa tahapan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, sebuah hal yang kelihatannya biasa, tetapi sesungguhnya luar biasa karena menerapkan ilmu manajemen. Dalam perencanaan program yaitu sebagai bagian yang pertama dalam manajemen, mereka mengidentifikasi permasalahan Pantai karang tirta berdasarkan pengalaman mereka tinggal di lokasi tersebut, ditemukan permasalahan mengenai Abrasi (ROB) yang sering terjadi dan bahkan sudah pernah hingga mematikan pohon mangrove yang sudah mereka tanam. Dari identifikasi ini mereka merumuskan dan merencanakan alternatif pemecahan masalah tersebut, yakni menanam mangrove di sepanjang bibir pantai dan lahan yang ada di sekitar pantai, ya... tanpa berpikir bahwa kelak pantai karang tirta akan menjadi kawasan Wisata Hutan Mangrove Pangandaran seperti sekarang ini, ternyata dengan niat untuk menyelamatkan masyarakat lokal dari ROB dengan menanam cemara laut dan Pohon Mangrove, kini pantai karang tirta menjadi indah, segar dan mempesona, tempat yang nyaman untuk berwisata. Yang berikutnya tahap membumikan pikiran menanam itu, ya PPL Dinas Kehutanan menyampaikan situasi riil pantai karang tirta kepada Kepala Dinas Kehutanan Propinsi Jawa Barat yang langsung direspon dengan mencari dan memberi pohon cemara laut untuk ditanam. Strategi yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan ini merupakan strategi peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pantai karang tirta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengelolaan pantai karang tirta menjadi kawasan Wisata Hutan Mangrove berbasis masyarakat lokal.

Untuk melaksanakan perencanaan yang sudah ditetapkan, beberapa tahapan pelaksanaan yang harus diterapkan diantaranya ; yaitu pertama, partisipasi aktif masyarakat lokal harus diutamakan dan terus ditingkatkan. Yang kedua partisipasi masyarakat lokal tersebut dilembagakan dengan pembentukan lembaga sehingga masyarakat lokal fokus pada pengelolaan pantai karang tirta menjadi kawasan Wisata hutan Mangrove dengan pembagian tugas masing-masing. Yang ketiga, tahap pelibatan daya tarik wisata lokal lain, dengan membuat berbagai acara maupun wahana dengan memanfaatkan apa yang telah tersedia di masyarakat. Yang keempat adalah terciptanya kegiatan usaha tetap masyarakat lokal, diantaranya memanfaatkan lahan menjadi warung untuk berdagang makanan khas dan souvenir Pangandaran dan lahan-lahan lain dimanfaatkan untuk tempat duduk santai, penyewaan perahu dan parkir. (Angelina, 2018;67)

Pengawasan dilaksanakan oleh berbagai pihak yang terkait dengan program pengelolaan pantai karang tirta menjadi kawasan Wisata Hutan Mangrove Pangandaran. Yang

Copyright (c) 2023 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

pertama, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat yang memonitoring setiap 3 bulan sekali terhadap pohon mangrove yang ditanam, ada evaluasi 1 tahun sekali untuk perbaikan kedepan. Yang kedua ada pengawasan dari pihak Desa yang mengawasi pelaksanaan pengelolaan pantai karang tirta menjadi kawasan Wisata Hutan Mangrove Pangandaran, bagaimana tingkat partisipasi masyarakat, penjagaan lingkungan, dan pembangunan masyarakat Pangandaran. Dalam hal pengelolaan pantai karang tirta menjadi kawasan wisata Hutan Mangrove, tingkat partisipasi masyarakat lokal sudah sangat baik, dan terus diorganisasir untuk terus fokus mengelola pantai karang tirta menjadi kawasan wisata Hutan Mangrove, sehingga kedepannya Hutan Mangrove di Pangandaran akan semakin lestari, indah dan mempesona, menjadikan pengelolaan pantai karang tirta menjadi percontohan untuk pantai lain di seluruh Indonesia dan bahkan dunia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya Eka. (2018). Pembangunan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*
- Andini, N. (2018). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus : Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 No. 3*
- Angelina Vita. (2018). *Manajemen dalam konteks Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Arif Su'udi, (2018). Perencanaan konsep pengelolaan dan pembiayaan pembangunan kawasan wisata hutan mangrove Kabupaten Demak. *Jurnal Ruang Volume 1 Nomor 2*
- Hakim, S. E. (2019). Partisipasi anggota kelompok swadaya masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata melalui Badan Keswadayaan Masyarakat di Kelurahan Kandri Kota Semarang. Semarang : *Journal of Nonformal Education and Community Development*
- Heny Urmila Dewi, (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. *Jurnal Kawistara vol.3*
- Mulyono, S. E. (2018). Kewirausahaan Masyarakat melalui Desa Vokasi di Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Neno Rizkianto, T. (2018). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Pearce. (2018). Development of a sustainable tourist destination based on the creative economy: a case study of Klong Kone Mangrove Community, Thailand : *Kasetsart Journal of Social Sciences*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sastrayuda. (2019). Partisipasi masyarakat local dalam program Kelompok Tani Hutan Pantai Karang Tirta di Pangandaran, Jawa Barat. *Jurnal Edukasi*
- Sunaryo, A. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. Lebak : *Jurnal Sawala*
- Suseela Sreelekshmi, C. M. (2018). *Diversity, stand structure, and zonation pattern of mangroves*. Paris : Asia-Pacific Biodiversity Ltd
- Subandono, E.T. (2019). Pemberdayaan dan Peran Masyarakat Pesisir pada Pengembangan Mangrove menuju Ekowisata di Kabupaten Pemekasan. Jakarta : Jurnal Abdi Masyarakat